

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Puskesmas Tegallalang I yang berkedudukan pada tingkat pelayanan kesehatan pertama, struktur organisasi dan tata kerja Puskesmas berdasarkan keputusan Bupati Nomor: 17 tahun 2005. Puskesmas Tegallalang I berdiri tanggal 2 Februari 1976, mempunyai luas wilayah 2.864,48 Ha (28,64 Km²) dan ketinggian ± 600 m dari permukaan laut, dengan batas – batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara : Desa Sebatu (UPTD Puskesmas Tegallalang I)

Sebelah timur : Kecamatan Tampak Siring (UPTD Puskesmas Tampaksiring I)

Sebelah selatan : Desa Petulu (UPTD Puskesmas Ubud I)

Sebelah barat : Desa Kelusa (UPTD Puskesmas Payangan)

Wilayah kerja UPTD PuskesmasTegallalang I meliputi 4 desa yang terdiri dari 35 banjar yaitu : desa Tegallalang dengan 11 Banjar, desa Kedisan 7 banjar, desa Kenderan dengan 10 banjar dan desa Keliki dengan 7 banjar. UPTD Puskesmas Tegallalang I merupakan Puskesmas Rawat Inap mulai sejak tahun 1995 dan baru berfungsi secara optimal sejak tahun 2009.

Sarana Kesehatan yang dimiliki UPTD Puskesmas Tegallalang I meliputi tiga sarana, yang pertama adalah Sarana pemerintah seperti Puskesmas Induk: 1 Unit, Rawat Inap: 1 Unit, Laboratorium: 1 Unit, Pustu: 3 Unit (PP Kenderan,

Kedisan, Keliki), Poskesdes: 1 Unit (Poskesdes Bayad) dan Puskesmas keliling: 1 Unit. Sarana yang kedua merupakan Sarana Swasta, adapun sarana tersebut berupa: Dokter Praktek Swasta berjumlah: 11 orang, Bidan Praktek Swasta: 7 Orang, dan Apotik: 1 Unit. Sarana yang ketiga adalah melalui Peran serta masyarakat yang terbentuk menjadi sebuah Posyandu dengan total jumlah 38 Posyandu serta Kader Posyandu dengan jumlah 190 orang.

Tenaga Kesehatan di UPTD Puskesmas Tegallalang I meliputi: Dokter Umum sebanyak: 2 orang, Dokter gigi sebanyak: 3 orang, Perawat berjumlah 16 orang, Bidan sebanyak: 31 orang, Perawat Gigi: 3 orang, Sanitarian: 4 orang, Analis Kesehatan: 2 orang, Asisten Apoteker: 1 orang, Petugas Gizi: 2 orang, Kesmas S1: 1 orang, administrasi loket 1 orang, ekonomi akutansi 1 orang, sopir 1 orang, pengurus barang pembantu 1 orang dan cs 2 orang.

Jumlah kunjungan pasien KIA pada tahun 2020 sebanyak 374 orang dan pada Januari 2021 sampai April 2021 sebanyak 81 orang, serta jumlah keseluruhan kasus anemia sebanyak 10 orang pada tahun 2020 dan 5 orang dari Januari 2021 sampai April 2021.

2. Hasil pengamatan terhadap variabel penelitian

Analisis univariat digunakan untuk memperoleh gambaran secara nyata dengan menguraikan masing-masing dari variabel penelitian. Data dari variabel penelitian ini berasal dari data Register dan Kohort ibu hamil yang berkunjung ke poli KIA UPTD Puskesmas Tegallalang I tahun 2020 sampai April 2021 dengan sampel yang berjumlah 47 orang.

- a. Mengidentifikasi Kejadian Kehamilan Risiko Tinggi Umur di UPTD Puskesmas Tegallalang I

Hasil analisis univariat yang dilakukan pada variabel kehamilan risiko tinggi umur pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kehamilan Risiko Tinggi Umur di UPTD Puskesmas Tegallalang I

Kehamilan Risiko Tinggi Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<20 tahun	15	31,9
>35 tahun	32	68,1
Total	47	100

Tabel 2, didapatkan bahwa kehamilan risiko tinggi umur dengan distribusi paling banyak pada golongan umur >35 tahun sebanyak 32 orang atau sebesar 68.1% dan yang berada pada golongan umur <20 tahun sebanyak 15 (31,9%) responden. Hasil analisis gambaran kehamilan risiko tinggi umur tercantum pada lampiran 3.

- b. Mengidentifikasi Kejadian Anemia di UPTD Puskesmas Tegallalang I

Hasil analisis univariat yang dilakukan pada variabel kejadian anemia pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3
Distribusi Kejadian Anemia di UPTD Puskesmas Tegallalang I

Kejadian Anemia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak anemia	42	89,4
Anemia	5	10,6
Total	47	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa kejadian anemia di UPTD Puskesmas Tegallalang I, paling banyak ibu hamil berada pada kategori tidak anemia yaitu sebanyak 42 orang atau sebesar 89,4%. Distribusi terendah adalah ibu hamil dengan anemia sebanyak 5 orang atau sebesar 10.6%. Hasil analisis gambaran kejadian anemia tercantum pada lampiran 3.

c. Menganalisis Hubungan Antara Kehamilan Risiko Tinggi Umur dengan Kejadian Anemia Di UPTD Puskesmas Tegallalang I

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kehamilan risiko tinggi umur dengan kejadian anemia di UPTD Puskesmas Tegallalang I. Adapun hasil analisis pada penelitian ini adalah:

Tabel 4
Hubungan Antara Kehamilan Risiko Tinggi Umur Dengan Kejadian Anemia Di UPTD Puskesmas Tegallalang I

Kehamilan Risiko Tinggi Umur	Kejadian Anemia				Total	%	Nilai Fisher's Exact
	Tidak Anemia	%	Anemia	%			
<20 tahun	11	23,4	4	8,5	15	31,9	0,030
>35 tahun	31	66	1	2,1	32	68,1	
Total	42	89,4	5	10,6	47	100	

Tabel 4 menunjukkan kategori terbanyak pada tidak anemia dengan risiko tinggi umur yaitu sebanyak 42 orang atau sebesar 89,4. Pada kategori tidak anemia dengan risiko tinggi umur <20 tahun yaitu sebanyak 11 orang atau sebesar 23,4% dan tidak anemia dengan risiko tinggi umur >35 tahun sebanyak 31 orang atau sebesar 66%. Kategori anemia dengan risiko tinggi umur < 20 tahun sebanyak 4 orang atau sebesar 8,5% dan distribusi terendah adalah anemia dengan risiko tinggi umur > 35 tahun sebanyak 1 orang atau sebesar 2,1%. Pada uji

asumsi dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa uji *Chi-Square* tidak memenuhi syarat normal, sehingga nilai yang digunakan pada uji statistik ini adalah nilai dari *Fisher's Exact*. Adapun hasil analisis pada penelitian ini terdapat 2 sel yang nilai expektasinya dibawah 5 maka, nilai *Fisher's Exact* yang dapat digunakan sebagai nilai alternatif, yang menunjukkan hasil $p = 0,030$ karena $p < \alpha$ (0,05) maka H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti bahwa ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil uji statistik ini tercantum pada lampiran 4.

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian berdasarkan tujuan penelitian data dijabarkan sebagai berikut:

1. Kejadian Kehamilan Risiko Tinggi Umur di UPTD Puskesmas Tegallalang I

Gambaran kehamilan risiko tinggi umur di UPTD Puskesmas Tegallalang I lebih didominasi oleh golongan risiko tinggi umur >35 tahun yakni sebanyak 32 orang atau sebesar 68.1%, dan sisanya sebanyak 15 atau sebesar 31,9% responden merupakan ibu hamil yang berada pada umur <20 tahun. Hasil penelitian ini melaporkan bahwa sebagian besar ibu hamil masuk pada kategori risiko tinggi umur >35 tahun.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kusumaningtyas (2019) dimana sebanyak 35 responden atau sebesar 74,5% responden berada pada usia kurang dari 20 dan diatas 35 tahun saat hamil. Penelitian Irwan & Rahmat, (2018) menyatakan bahwa resiko tinggi umur menunjukkan distribusi sebesar 357

responden atau sebesar 90,2%. Dimana resiko tinggi umur masuk pada usia lebih dari 35 tahun dan kurang dari 20 tahun.

Wanita yang mencapai usia 35 tahun atau lebih pada saat hamil mudah terjadi penyakit pada organ kandungan yang menua, jalan lahir juga akan kehilangan elastisitasnya. Ada kemungkinan lebih besar ibu hamil mendapatkan anak cacat, terjadi persalinan macet dan perdarahan (Widatiningsih dan Dewi, 2017). Dimana pada usia tersebut terjadi perubahan pada jaringan alat – alat kandungan dan jalan lahir tidak lentur lagi. Selain itu ada kecenderungan didapatkan penyakit lain dalam tubuh ibu.

Peneliti berpendapat bahwa sebagian besar orang berada pada usia lebih dari 35 tahun saat hamil. Hal ini juga diikuti oleh wanita hamil yang berusia dibawah 20 tahun. Kedua kategori usia ini merupakan usia yang berisiko tinggi khususnya saat sedang dalam masa kehamilan. Diusia muda pertumbuhan dan perkembangan masih sangat penting, sedangkan pada usia tua telah terjadinya kemunduran dan penurunan fungsi organ tubuh.

2. Kejadian Anemia di UPTD Puskesmas Tegallalang I

Gambaran kejadian anemia pada ibu hamil di UPTD Puskesmas Tegallalang I, mayoritas ibu hamil berada pada kategori tidak anemia yaitu sebanyak 42 orang atau sebesar 89,4%. Distribusi terendah adalah ibu hamil dengan anemia sebanyak 5 orang atau sebesar 10.6%. Hasil penelitian ini melaporkan bahwa sebagian besar ibu hamil tidak mengalami anemia.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Majidah (2017), yang meneliti hubungan antara paritas dan umur ibu dengan anemia pada ibu hamil trimester III di Kota Yogyakarta tahun 2017, dimana hasil penelitiannya tersebut

menunjukkan bahwa sebanyak 12 responden atau sebesar 66,7% mengalami anemia. Dari hasil uji statistik yang dilakukan dalam penelitiannya mendapatkan nilai $p= 0,243$ sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang lemah dengan arah hubungan positif yaitu semakin tinggi umur, maka semakin tinggi kejadian anemia. Penelitian Sjahriani & Faridah, (2019) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, menunjukkan bahwa terdapat 26 responden atau sebesar 53,1% mengalami anemia. Sutanto dalam Pratiwi dan Fatimah, (2019) mengatakan bahwa anemia merupakan penyakit kekurangan sel darah merah. Apabila jumlah sel darah merah berkurang, asupan oksigen dan aliran darah menuju otak juga semakin berkurang. sel darah merah juga mengandung hemoglobin yang berfungsi membawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh.

Peneliti berpendapat bahwa kejadian anemia ini telah terjadi pada beberapa ibu hamil di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tegallang I walaupun mayoritas ibu hamil tidak mengalami anemia. Anemia diakibatkan oleh jumlah sel darah merah berkurang, dimana penderita akan merasakan lemah, lesu, cepat lelah, telinga berdenging, mata berkunang – kunang, kaki terasa dingin, dan sesak napas.

3. Hubungan Antara Kehamilan Risiko Tinggi Umur Dengan Kejadian Anemia Di UPTD Puskesmas Tegallang I

Gambaran kehamilan risiko tinggi umur dengan kejadian anemia terbanyak pada kategori tidak anemia dengan risiko tinggi umur yaitu sebanyak 42 orang atau sebesar 89,4. Pada kategori tidak anemia dengan risiko tinggi umur <20 tahun yaitu sebanyak 11 orang atau sebesar 23,4% dan tidak anemia dengan risiko tinggi umur >35 tahun sebanyak 31 orang atau sebesar 66%. Kategori

anemia dengan risiko tinggi umur < 20 tahun sebanyak 4 orang atau sebesar 8,5% dan distribusi terendah adalah anemia dengan risiko tinggi umur > 35 tahun sebanyak 1 orang atau sebesar 2,1%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kehamilan risiko tinggi umur dengan kejadian anemia di UPTD Puskesmas Tegallalang I, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi ($p= 0,030$) lebih kecil dari nilai α (0,05) maka dari itu H_0 ditolak dan H_a diterima, itu berarti bahwa terdapat hubungan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*. Hasil penelitian ini melaporkan bahwa kehamilan risiko tinggi umur <20 tahun berisiko mengalami anemia.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Rahmaniah (2019) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara umur ibu dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Totoli. Penelitian lain yang dilakukan Irwan & Rahmat, (2018), menegaskan bahwa ada hubungan antara umur dengan kejadian anemia pada kehamilan yang ditunjukkan dengan nilai signifikan dalam penelitiannya adalah $p= 0,000$. Selain itu, penelitian dari Zahidatul Rizkah dan Trias Mahmudiono (2017) ibu hamil yang berumur <20 tahun memiliki risiko mengalami Anemia 2,250 kali dibandingkan dengan umur 20-35 tahun, dan usia >35 tahun memiliki risiko mengalami Anemia 5,885 kali lebih besar dibandingkan dengan usia 20-35 tahun.

Patofisiologi dari terjadinya anemia pada ibu hamil disebabkan karena kebutuhan zat besi pada ibu hamil meningkat namun tubuh tidak memiliki cadangan zat besi yang cukup. Konsentrasi Hb yang rendah dalam darah juga berhubungan dengan akstrime (terlalu tua atau teralu muda). Pada usia kurang dari 20 tahun kondisi tubuh masih dalam pertumbuhan, sehingga asupan nutrisi lebih

banyak dipakai untuk pertumbuhan ibu sehingga pertumbuhan janin menjadi terganggu. Sedangkan pada ibu hamil dengan usia diatas 35 tahun cenderung mengalami penurunan cadangan zat besi dalam tubuh hal tersebut mengacu pada kemunduran fungsi organ, (Demmouche et al, 2011).

Peneliti berpendapat hal ini menunjukkan bahwa semakin muda atau semakin tua umur ibu hamil maka terdapat risiko tinggi ibu mengalami anemia. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa responden yang mengalami anemia. Meskipun sebagian besar tidak mengalami anemia saat hamil. Kondisi zat besi yang rendah didalam tubuh akan mengganggu pembentukan eritrosit sehingga produksi sel darah merah akan berkurang. Hal ini mengakibatkan transportasi oksigen dan metabolisme tubuh menurun sehingga dapat mengancam kondisi ibu dan janinnya, (Manuaba, I., G., 2012).

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian menyadari bahwa penelitian ini tidak luput dari kelemahan pada saat pelaksanaannya. Kelemahan yang ditemukan pada penelitian ini yaitu:

1. Kurang lengkapnya data yang tercatat dalam kohort dan register ibu hamil di poli KIA, sehingga data yang diperoleh kurang maksimal.
2. Data yang dikumpulkan hanya data sekunder dari register dan kohor di poli KIA sehingga tidak dapat mengetahui lebih rinci hal – hal apa yang dapat menyebabkan kejadian anemia pada ibu hamil dengan risiko tinggi umur.
3. Chi-Square tidak dapat digunakan oleh karena terdapat 2 sel yang nilai expektasinya dibawah 5 sehingga, nilai *Fisher's Exact* yang digunakan sebagai nilai alternatif.